

ANALISIS DAYA SAING KOPI DI DESA TLETER KECAMATAN KALORAN KABUPATEN TEMANGGUNG

Arif Irfanda dan Yulawati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis,
Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah
Email: arifirfandabass@gmail.com, yulawati@staff.uksw.edu
Telepon/HP: 082221308221

ABSTRAK

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang banyak tumbuh dan dikembangkan di Indonesia. Di Indonesia banyak daerah penghasil kopi dengan cita rasanya yang khas. Kabupaten Temanggung adalah salah satu daerah penghasil kopi di Indonesia, namun tidak semua daerah di Kabupaten Temanggung dikenal sebagai penghasil kopi dengan cita rasa yang khas. Salah satu daerah penghasil kopi di Kabupaten Temanggung yaitu Desa Tleter yang terletak di Kecamatan Kaloran. Untuk mengetahui apakah kopi dari Desa Tleter bisa dikembangkan atau tidak maka diperlukan analisis daya saing sehingga akan diketahui keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif dari usaha tani kopi yang sudah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing kopi di Desa Tleter Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 40 petani kopi. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis daya saing dilakukan dengan menggunakan *Policy Analysis Matrix (PAM)*. Hasil analisis *PAM* menunjukkan nilai keunggulan kompetitif atau PCR sebesar 0,55 dan keunggulan komparatif atau *DRCR* sebesar 0,55 artinya kopi di Desa Tleter memiliki daya saing.

Kata Kunci: Daya saing kopi, keunggulan kompetitif, keunggulan komparatif *Polycy Analysis Matrix (PAM)*.

COMPETENCE ANALYSIS OF COFFEE IN THE VILLAGE TLETER KALORAN DISTRICT OF TEMANGGUNG REGENCY

ABSTRACT

Coffee is a plantation that grows and develops in Indonesia. In Indonesia there are many coffee-producing regions with distinctive tastes. Temanggung Regency is one of the coffee producing regions in Indonesia, but not all regions in Temanggung Regency are known as coffee producers with distinctive flavors. One of the coffee producing areas in Temanggung Regency is Tleter Village, located in Kaloran District. To find out

whether coffee from Desa Tleter can be developed or not, competitiveness analysis is needed so that competitive advantage and the comparative advantage of coffee farming will be known. This study aims to determine coffee competitiveness in Tleter Village, Kaloran District, Temanggung Regency. The method used in this research is quantitative descriptive method. The sampling technique is purposive. The number of respondents in this study were 40 coffee farmers. Data retrieval is done by interviewing using a questionnaire. Competitiveness analysis is done by using the Policy Analysis Matrix (PAM). The results of the PAM analysis show the value of competitive advantage or PCR of 0, 55 and comparative advantage or DRCR of 0.55 means that coffee in Tleter Village has competitiveness.

Keyword: coffee competitiveness, comparative advantage, competitive advantage, Polycy Analysis Matrix (PAM)

PENDAHULUAN

Indonesia banyak perkebunan kopi yang diusahakan oleh rakyat. Hal ini membuat Indonesia berada di urutan 4 besar dunia negara pengekspor kopi setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Perkebunan kopi di Indonesia berdasarkan kepemilikannya terdiri dari perkebunan rakyat, swasta dan perkebunan kopi milik negara. Jenis kopi yang paling banyak ditanam di Indonesia adalah jenis kopi arabika dan robusta. Perkebunan kopi di Indonesia tersebar di

berbagai provinsi. Berdasarkan luas lahan perkebunan kopi terbesar di Indonesia, provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke 6 setelah provinsi Lampung, Aceh, Jawa Timur, Sumatra Barat, dan Nusa Tenggara Barat.

Sentra produksi kopi di Jawa Tengah dilihat dari luas lahannya berada di Kabupaten Temanggung yang kemudian disusul oleh Kabupaten Wonosobo. Luas lahan dan produktifitas kopi di Jawa Tengah dapat dilihat pada Table 1.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produktifitas Kopi di Jawa Tengah Berdasarkan Kabupaten Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Kopi Arabika		Kopi Robusta	
		Luas lahan	Produksi	Luas lahan	produksi
Kabupaten					
1	Cilacap	-	-	313,05	75,69
2	Banyumas	24,75	10,12	477,11	119,63
3	Purbalingga	57,59	3,70	457,88	578,60
4	Banjarbegara	557,20	169,16	921,08	853,44
5	Kebumen	-	-	381,00	153,44
6	Purworejo	-	-	562,41	133,67
7	Wonosobo	1833,73	152,30	1779,14	670,15
8	Magelang	577,00	11,00	1361,00	1043,00
9	Boyolali	354,66	80,11	361,23	160,75
10	Klaten	333,93	107,94	105,87	4,49
11	Sukoharjo	-	-	-	-
12	Wonogiri	129,00	37,70	145,50	31,00
13	Karanganyar	26,83	1,23	14,40	2,17
14	Sragen	-	-	19,00	4,90

15	Grobogan	-	-	-	-
16	Blora	-	-	-	-
17	Rembang	-	-	192,00	15,79
18	Pati	-	-	953,94	1227,35
19	Kudus	17,65	9,28	604,11	344,46
20	Jepara	-	-	2254,78	1272,91
21	Demak	-	-	-	-
22	Semarang	246,81	55,00	3446,51	1424,00
23	Temanggung	1841,78	1109,41	9561,55	7536,49
24	Kendal	139,55	43,30	2860,41	1350,61
25	Batang	277,84	120,86	860,41	1350,61
26	Pekalongan	205,00	46,41	530,95	363,02
27	Pemalang	393,84	219,30	401,96	288,00
28	Tegal	94,73	7,94	51,25	11,63
29	Brebes	0,50	-	983,63	184,30
30	Magelang	-	-	-	-
31	Surakarta	-	-	-	-
32	Salatiga	-	-	31,74	6,28
33	Semarang	-	-	41,59	9,34
34	Pekalongan	-	-	-	-
35	Tegal	-	-	-	-
Jawa Tengah		7112,39	2184,77	32712,43	18505,39

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah 2015

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu penghasil kopi terbaik dengan aroma dan rasa yang khas. Petani kopi di Kabupaten Temanggung pada umumnya membudidayakan kopi jenis robusta. Daerah penghasil kopi robusta di Kabupaten Temanggung adalah

Kecamatan Pringsurat, Kranggan, Kaloran, Kandangan, Jumo, Gemawang, Candiroto, Bejen dan Kecamatan Wonoboyo. Luas Area, produktifitas, produksi dan jumlah petani kopi di Kabupaten Temanggung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Area, Produktivitas, Produksi dan Jumlah Petani Kopi di Kabupaten Temanggung tahun 2013

Kecamatan	Luas area (ha)	Produktivitas (Kg/ha)	Produksi (ton)	Jumlah prtani (Orang)
Parakan	3,13	334,7	0,81	16
Bulu	16,40	335,4	4,41	172
Temanggung	26,24	299,2	7,85	368
Tembarak	18,48	330,1	6,1	415
Keranggan	42,39	333,4	9,59	955
Pringsurat	1.076,05	336,3	260,2	5.813
Kaloran	400,22	338,6	133,45	1.839
Kandangan	1.333,25	299,6	277,3	5.250
Kedu	132	334,9	40,25	437
Ngadirejo	14,28	332,0	4,15	248
Jumo	606,43	343,8	205,3	2.402

Candirot	1.620,6	327,1	529,65	8.283
Tretep	138	317,8	41,02	405
Kledung	1,10	318,2	0,35	16
Bangsari	1,20	312,5	0,25	12
Tlogomulyo	8,00	327,3	1,8	32
Selopampang	22,00	351,7	7,35	293
Gemawang	1.005,76	336,5	490,25	5.363
Bejen	1.241,00	346,4	364,64	1.818
Wonobojo	555,49	340,6	259,5	2.085
Jumlah	9.262,02	331,8	2.544,22	36.222

Sumber : (Risandewi, 2013)

Daya saing secara umum berkaitan dengan keunggulan komparatif yang bias digunakan untuk menarik investor untuk menginvestasikan modal kedalam suatu negara, perusahaan dan daban usaha perseorangan. Konotasi keunggulan yang dimaksud adalah pemodal apabila menginvestasikan modalnya maka akan mendapatkan keuntungan yang maksimal (Imawan, 2012). Konsep daya saing bisa didefinisikan berbeda oleh setiap orang. Perbedaan tersebut tidak lepas dari pandangan yang ditelaah. Daya saing merupakan suatu kemampuan produk atau komoditas untuk memasuki pasar Nasional atau pasar Internasional. Kemampuan yang dimaksud dalam kontek daya saing adalah kemampuan suatu produk atau komoditas untuk memasuki, bertahan dan bersaing di pasar terbuka. Daya saing merupakan kemampuan negara untuk memasarkan produk yang dihasilkan terhadap kemampuan negara lain (Porter, 1990). Daya saing diartikan juga sebagai kemampuan suatu perusahaan atau negara dalam mempertahankan pasar yang sudah dimasuki. Kemampuan yang dimaksud adalah kekuatan suatu perusahaan atau negara dalam mempertahankan survai yang tepat waktu dan harga yang bersaing secara kompetitif (Rahmana, 2009).

Pada dasarnya suatu wilayah punya kemampuan menghasilkan suatu

barang yang memiliki sesuatu yang lebih atau memiliki kekhasan tersendiri dari wilayah yang lain, sehingga harga jualnya akan menjadi lebih tinggi. Daya saing dapat diartikan sebagai kemampuan produsen untuk menghasilkan produk atau komoditas dengan biaya yang relatif rendah, sehingga apabila barang atau komoditi tersebut dijual di pasar kemungkinan besar akan menguntungkan. Kegiatan di bidang pertanian yang bisa meningkatkan daya saing dari suatu produk atau komoditi yaitu melalui kegiatan pembangunan agribisnis. Pembangunan agribisnis dilakukan melalui kegiatan tranformasi keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif atau keunggulan bersaing. Indikator yang bisa digunakan untuk mengukur seberapa besar daya saing yang dimiliki suatu komoditi bisa menggunakan dua indikator yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif (Nuralitas, 2014).

Keunggulan komparatif atau bersaing adalah keunggulan atas pesaing yang didapat dengan menyampaikan nilai pelanggan yang lebih besar, melalui harga yang lebih murah atau dengan menyediakan lebih banyak manfaat yang sesuai dengan penetapan harga yang lebih tinggi. Keunggulan kompetitif dapat tercapai apabila ada suasana yang kondusif (Ernawati, 2016). Keunggulan kompetitif Keunggulan komparatif merupakan perdagangan antara dua

negara yang didasari pada keunggulan absolute (*absolute advantage*), jika suatu negara lebih efisien dari pada negara lain dalam memproduksi suatu barang atau komoditi, maka negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara kedua negara tersebut melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang mereka miliki dan menukarnya dengan komoditi lain yang juga memiliki keunggulan absolute dari negara lain. Keunggulan komparatif sangat berkaitan erat dengan fakta geografi yang akan mempengaruhi potensi dan sumber daya alam yang ada di daerah tersebut yang akan mempengaruhi produksi yang dilakukan.

Prinsip keunggulan kompetitif mencakup keunggulan yang berkaitan dengan kualitas, harga, kebijakan dan strategi yang digunakan. Selain itu keunggulan kompetitif bisa digunakan untuk memprediksi selera konsumen dan kepuasan konsumen atas suatu barang atau komoditi. Berbeda dengan keunggulan komparatif, keunggulan komparatif pada dasarnya digunakan untuk mengetahui spesialisasi produksi yang bisa digunakan suatu perusahaan atau negara (Falatehan & Wibowo, 2008)

Untuk mengetahui keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif bisa menggunakan alat analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) yang dapat dilihat dari nilai PCR dan DRCR. *Private Cost Ratio* (PCR) digunakan untuk melihat sejauh mana keunggulan kompetitif yang dimiliki, sedangkan *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR) digunakan untuk melihat keunggulan komparatif (Prayuginingsih dkk, 2012). Suryantini (2014) menyatakan bahwa ada beberapa tahapan dalam penelitian menggunakan analisis PAM yaitu mengidentifikasi seluruh input yang digunakan untuk proses produksi, mengalokasikan input *tradable* dan input *non tradable*, menghitung harga bayangan input-

output serta nilai tukar uang dan menganalisis keunggulan kompetitif dan komparatif dengan model PAM.

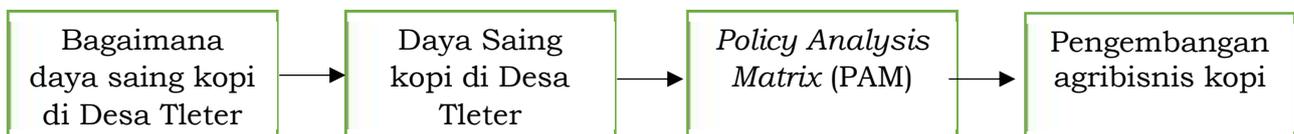
Dalam upaya peningkatan daya saing kopi di Desa Tleter, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung diperlukan analisis daya saing, yang akan dilihat dari indikator keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif dengan menggunakan alat analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM). Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana daya saing kopi di Desa Tleter, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Untuk menjawab masalah tersebut penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis daya saing kopi di Desa Tleter, kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Desa Tleter merupakan salah desa yang berada di Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung yang mayoritas penduduknya mengantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Petani Desa Tleter mayoritas menanam kebun mereka dengan tanaman kopi jenis robusta. Petani kopi di Desa Tleter secara umum belum melakukan pengolahan kopi dari kebun mereka. Pengolahan kopi yang dilakukan oleh petani di Desa Tleter masih sangat sederhana yaitu hanya sebatas melakukan penjemuran kopi setelah panen. Pengolahan kopi yang masih sangat sederhana ini menyebabkan petani kopi di Desa Tleter tidak memiliki produk olahan kopi yang memiliki kekhasan tersendiri dari daerah mereka. Penelitian daya saing menjadi penting dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui apakah kopi di Desa Tleter memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif dan kompetitif menjadi penting untuk mendorong pengembangan produk olahan kopi dan sebagai acuan untuk mengetahui apakah kopi di Desa Tleter mampu bersaing

dengan kopi yang dihasilkan dari daerah lain.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2018 sampai dengan bulan Mei 2018. Lokasi penelitian di Desa Tleter, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja karena merupakan salah satu sentra penghasil kopi di Kecamatan Kaloran. Metode pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan

responden adalah petani kopi di Desa Tleter, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. *Purposive sampling* merupakan sebuah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Jumlah populasi petani kopi yang ada di Desa Tleter sebanyak 395 orang petani. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 40 petani kopi. Amirullah (2015) menyatakan bahwa apabila penelitian deskriptif maka jumlah responden minimal sebanyak 10% dari populasi. Alur pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Dalam penelitian daya saing yang dilakukan membutuhkan rentan waktu analisis selama 1 bulan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer didapatkan dari wawancara dengan narasumber utama secara langsung. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Data sekunder adalah

data yang didapatkan dari intansi-intansi yang berkaitan dengan data statistik dan data-data yang berkaitan dengan PAM. Data sekunder yang dibutuhkan dalam analisis PAM yaitu data harga jual kopi dan harga beli pupuk di pasar Internasional. Berikut data dan sumber data sekunder yang diperlukan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data dan Sumber Data Sekunder

No	Data	Sumber Data
1	Harga jual kopi pada harga sosial	Comtrade, Pinksheet
2	Harga Pupuk: SP 36, ZA dan KCl	Comtrade, Pinksheet
3	Harga Pupuk Phonska	Alibaba.com

ANALISIS DATA

Penelitian daya saing kopi di Desa Tleter menggunakan analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM). Pengolahan data untuk analisis PAM dapat menggunakan *Microsoft Exel*. *Policy Analysis Matrix* digunakan untuk menganalisis keunggulan kompetitif dan keunggulan

komparatif yang dilihat dari nilai *Private Cost Ratio* (PCR) dan *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR). Dalam analisis PAM data yang diperlukan terbagi menjadi dua data yaitu data finansial (privat) dan data ekonomi (Sosial).

Harga privat adalah tingkat harga yang diterima petani berdasarkan harga aktual yang terjadi dipasar. Satuan ukur

yang digunakan untuk mengukur harga privat adalah rupiah (Rp).sedangkan harga sosial adalah harga yang akan menghasilkan alokasi sumber daya terbaik dan dengan sendirinya kan menghasilkan pendapatan tertinggi. Harga sosial juga bisa diartikan sebagai harga yang menggambarkan harga yang sesungguhnya baik faktor input ataupun faktor output. Satuan ukur yang digunakan untuk mengukur harga privat adalah rupiah (Rp). Masing-masing data, baik data privat atau data sosial memiliki dua komponen data yaitu input *tradable* dan input *non tradable*. Input *tradable*

adalah input yang diperdagangkan dalam perdagangan internasional, seperti pupuk dan petisida. Sedangkan input *non tradable* adalah input yang tidak diperdagangkan secara internasional sehingga tidak memiliki harga di pasar internasional, input *non tradable* yang dimaksud seperti sewa lahan dan tenaga kerja. Selanjutnya data yang diperoleh akan digunakan untuk mengukur indikator daya saing dari usaha tani kopi yang ada di Desa Tleter. *Policy Analysis Matrix* (PAM) dan rumus perhitungan yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input <i>Tradable</i>	Input <i>NonTradable</i>	
Harga privat	A	B	C	D
Harga sosial	E	F	G	H
Efek divergensi	I	J	K	L

Sumber : Pearson S., Gotsch C., dan Bahri (2005)

Keterangan:

Keuntungan Privat : $D = A - B - C$

Keuntungan Sosial : $H = E - F - G$

Tranfer Output : $I = A - E$

Tranfer Input : $J = B - F$

Tranfer Faktor : $K = C - G$

Tranfer Bersih : $L = D - H = I - (J + K)$

Private Cost Ratio (PCR) = $C / (A - B)$

Domestic Resource Cost Ratio (DRCR) = $G / (E - F)$

Nominal Protection Coefficient on tradable Output (NPCO) = A / E

Nominal Protection Coefficient on tradable Input (NPCI) = B / F

Effective Protection Coefficient (EPC) = $(A - B) / (E - F)$

Profitability Coefficient (PC) = D / H

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Daya Saing

Hasil analisis daya saing yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa usaha tani kopi yang ada di Desa Tleter memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan

komparatif. Hasil analisis PAM disajikan pada Tabel 4.

Tabel 5. Analisis PAM usaha tani kopi di Desa Tleter, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung dianalisis Pada Tahun 2018

Uraian	Penerimaan (Rp/Ha)	Biaya (Rp/Ha)		Keuntungan (Rp/Ha)
		Input <i>Tradable</i>	Input <i>Non Tradable</i>	
Harga Privat	75.542.777,35	4.292.779,42	39.326.602,52	31.923.395,41
Harga Sosial	91.428.634,75	19.518.594,19	39.326.602,52	32.583.438,04
Efek divergensi	-15.885.857,40	-15.225.814,76	-	-660.042,63

Sumber : Data Primer, diolah 2018

Keterangan: kopi dalam bentuk kopi ose

Analisis Keunggulan Kompetitif

Keunggulan komparatif dalam analisis PAM dapat dilihat dari keuntungan Privat dan Ratio Biaya Privat (PCR). Dari analisis yang sudah dilakukan besarnya keuntungan Privat dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa keuntungan privat usahatani kopi sebesar Rp 31.923.395,41/Ha. Hasil ini memperkuat hasil penelitian kopi yang dilakukan di Kabupaten Rejang Lebong yang menunjukkan keuntungan privat yang didapatkan sebesar Rp 19.014.458,55/Ha (Murtiningrum, Asriani, & Badrudin, 2014), meskipun terdapat selisih pendapatan privat yang cukup tinggi, hal ini bisa saja terjadi karena harga jual kopi dari tahun ke tahun yang terus mengalami peningkatan. Hasil ini menunjukkan bahwa keuntungan privat dari usahatani kopi di Desa Tleter memiliki nilai positif yang menunjukkan bahwa pasar berada pada posisi persaingan sempurna dan kegiatan usaha tani kopi dapat dilanjutkan karena menguntungkan.

Nilai Ratio Biaya Privat (PCR) usaha tani di Desa Tleter sebesar 0,55. Hasil ini didapatkan dari perhitungan input *non tradable* biaya privat sebesar Rp 39.326.602,52 yang dibagi dengan penerimaan privat sebesar Rp 75.542.777,35 dikurangi oleh input *tradable* biaya privat sebesar Rp 4.242.779,42. Nilai Ratio Biaya Privat (PCR) di Desa Tleter memiliki nilai

kurang dari satu ($PCR < 1$) yang dapat diartikan bahwa usaha tani kopi yang sudah dijalankan memiliki keunggulan kompetitif. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian (Murtiningrum et al., 2014) usaha tani kopi di Kabupaten Rejang Lebong memiliki nilai PCR sebesar 0,37. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif usahatani kopi di Desa Tleter, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten Rejang Lebong. Hasil PCR ini berbeda karena usaha tani kopi di Desa Tleter menggunakan input *non tradable* lebih tinggi dibandingkan input *tradable* untuk harga privat. Nilai PCR dari suatu komoditi yang semakin kecil mengindikasikan bahwa usaha tani dari komoditi tersebut memiliki keunggulan kompetitif yang semakin besar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2013) mendapatkan nilai PCR sebesar 0,492. Nilai PCR menunjukkan seberapa banyak yang dapat menghasilkan yang dapat digunakan untuk membayar semua factor domestic yang digunakan, dan tetap dalam kondisi yang positif.

Dewi (2017) dalam penelitian daya saing kopi yang dilakukan di Kabupaten Kepulauan Meranti mendapatkan nilai PCR sebesar 0,39. Nilai PCR yang semakin rendah menunjukkan bahwa usaha tani kopi semakin berdaya saing. Dari ulasan keunggulan kompetitif yang sudah

dilakukan berdasarkan hasil analisis dan penelitian penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa daya saing kopi dari sisi keunggulan kompetitif pada setiap tempat di Indonesia memiliki tingkat daya saing yang berbeda-beda.

Analisis Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif dalam analisis PAM dapat dilihat dari nilai keuntungan sosial dan nilai Ratio Biaya Sumberdaya Domestik (DRCR). Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa keuntungan sosial usahatani kopi sebesar Rp 32.583.438,04/Ha. Keuntungan sosial dari usaha tani kopi di Desa Tleter lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan privat yaitu sebesar Rp 31.923.395,41/Ha. Nilai keuntungan sosial yang lebih besar dari keuntungan privat memiliki arti bahwa usaha tani kopi di Desa Tleter lebih menguntungkan apabila tidak adanya campur tangan dalam bentuk intervensi dari pemerintah baik dari input atau output (Murtiningrum et al., 2014). Dari hasil analisis yang sudah dilakukan dapat diartikan bahwa keuntungan sosial bernilai positif sehingga kegiatan usaha tani kopi di Desa Tleter dapat dilanjutkan karena menguntungkan.

Nilai Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRCR) usahatani kopi di Desa Tleter sebesar 0,55. Hasil ini didapatkan dari perhitungan input *non tradable* sosial sebesar Rp 39.326.602,52 dibagi dengan selisih penerimaan sosial Rp 91.428.634,75 dengan input *tradable* sosial sebesar Rp 19.518.594,19. Nilai DRCR menunjukkan kurang dari satu (DRCR<1) sehingga diindikasikan usaha tani kopi di Desa Tleter memiliki keunggulan komparatif. Nilai DRCR

yang diperoleh berbeda dengan hasil penelitian (Prayuginingsih, Santosa, & Hazmi, 2012) tentang daya saing kopi di Kabupaten Jember diperoleh nilai DRCR sebesar 0,4397. Perbedaan nilai DRCR ini bisa terjadi karena adanya perbedaan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar.

Hasil penelitian Setiwan (2013) medapatkan hasil nilai DRCR sebesar 0,400, jika dibandingkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan nilai DRCR di Desa Tleter masih lebih besar dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan di Kebun PTPN XII Kalisat-Jempit. nilai DRCR yang berbeda bias saja dikarenakan oleh perbedaan harga sarana produksi yang digunakan untuk input, baik untuk input *tradable* maupun input *non tradable*.

Berdasarkan hasil analisis nilai PCR dan DRCR yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa nilai PCR kurang dari satu (PCR<1) dan DRCR kurang dari satu (DRCR<1). Hasil ini menunjukkan bahwa usaha tani kopi di Desa Tleter, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif yang dapat diartikan bahwa usaha tani kopi di Desa Tleter mampu bersaing dengan kopi dari daerah lain dan kopi Desa Tleter bisa dijadikan komoditas unggulan.

Analisis Kebijakan Pemerintah

Dampak Kebijakan Output

Kebijakan pemerintah terhadap output dalam analisis daya saing dengan menggunakan alat analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) dapat dilihat dari dua (2) perhitungan yaitu yang pertama perhitungan nilai

Transfer Output (TO) dan yang kedua adalah perhitungan nilai Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO). Nilai Transfer Output (TO) dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan nilai Transfer Output (TO) usahatani kopi Di Desa Tleter sebesar - Rp 15.885.857,40/Ha. Nilai Transfer Output yang negatif dikarenakan penerimaan sosial petani kopi di Desa Tleter lebih besar dibandingkan dengan penerimaan privat, artinya konsumen atau masyarakat dapat membeli produk kopi dengan harga yang lebih murah dari harga yang sebenarnya. Hal ini juga didukung oleh nilai NPCO sebesar 0,82 atau lebih kecil dari satu ($NPCO < 1$) yang menunjukkan bahwa harga di dalam negeri lebih rendah dari harga di luar negeri (harga internasional). Nilai Transfer Output yang negatif menunjukkan bahwa implikasi pajak atau transfer sumber daya yang akan mengurangi keuntungan. Nilai NPCO kurang dari satu ($NPCO < 1$) mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah untuk petani kopi belum berjalan dengan efektif sehingga terjadi pengurangan penerimaan petani kopi. Pengurangan penerimaan ini terjadi karena tidak adanya proteksi harga privat yang dilakukan oleh pemerintah.

Dampak Kebijakan Input

Dampak kebijakan input dalam analisis PAM dapat dilihat dari tiga (3) perhitungan yaitu perhitungan nilai Transfer Input (TI), perhitungan nilai Transfer Faktor (TF) dan perhitungan nilai kebijakan Proteksi Input Nominal (NPCI). Nilai Transfer Input yang didapatkan di Desa Tleter sebesar -Rp 15.225.814,76/Ha. Nilai Transfer Input (TI) yang negatif menunjukkan telah terjadi implisit

pajak atau transfer sumber daya yang menguntungkan petani di Desa Tleter.

Transfer Faktor (TF) di Desa Tleter bernilai nol karena tidak ada perbedaan harga atau upah tenaga kerja untuk input *non tradable* pada harga privat dan input *non tradable* pada harga sosial. Nilai nol untuk Transfer Faktor (TF) di Desa Tleter mengindikasikan bahwa besarnya subsidi yang dikeluarkan pemerintah untuk harga input *non tradable* pada harga privat bernilai sama dengan harga input *non tradable* pada harga sosial.

Dari analisis yang telah dilakukan Nilai Koefisiensi Proteksi Input (NPCI) sebesar 0,219 mengindikasikan bahwa harga di dalam negeri lebih rendah dari harga di luar negeri atau harga sosial. Hal ini terjadi karena ekspor-impor seperti pupuk memiliki hambatan. Hambatan dilakukan agar petani menggunakan hasil produksi pupuk dalam negeri atau menggunakan input lokal.

Dampak Kebijakan Input-Output

Dampak kebijakan pemerintah terhadap input-output dapat dilihat dari empat perhitungan yaitu perhitungan nilai koefisiensi proteksi efektif (EPC), perhitungan nilai transfer bersih (NT), perhitungan nilai koefisiensi keuntungan (PC) dan perhitungan nilai ratio subsidi bagi produsen (SRP). Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan didapatkan nilai Koefisiensi Proteksi Efektif (EPC) sebesar 0,99 atau kurang dari satu, menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah untuk melindungi produsen tidak berjalan secara efektif. Dapat diartikan juga petani kopi di Desa Tleter kurang mendapatkan perlindungan atau proteksi dari pemerintah sehingga petani tidak

memiliki nilai tambah untuk produk yang dihasilkan.

Dari analisis yang sudah dilakukan didapatkan nilai Transfer Bersih (NT) sebesar -Rp 660.042,63/Ha menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang dilakukan telah membuat keuntungan yang diterima petani lebih kecil bila dibandingkan tanpa ada kebijakan atau dapat diartikan bahwa dengan adanya kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah, keuntungan petani kopi di Desa Tleter hilang sebesar -Rp 660.042,63 per hektar.

Nilai Koefisien Keuntungan (PC) di Desa Tleter sebesar 0,98 menunjukkan bahwa koefisien keuntungan lebih kecil dari satu ($PC < 1$) meskipun hampir mendekati satu. Hal ini mengindikasikan bahwa

kerugian yang diterima petani relatif kecil. Di sisi lain keuntungan yang seharusnya diterima petani menjadi lebih rendah dari yang seharusnya.

Nilai Rasio Subsidi bagi Produsen (SRP) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur semua dampak transfer. Dari hasil analisis yang sudah dilakukan didapatkan Nilai Rasio Subsidi bagi Produsen (SRP) sebesar -0,0072. Hasil analisis SRP menunjukkan bahwa SRP kurang dari satu ($SRP < 1$). Hasil SRP kurang dari satu atau negatif menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap input-output merugikan petani, karena petani harus membayar biaya imbalan (*opportunity cost*) lebih tinggi untuk berproduksi yaitu sebesar 0,72%.

Tabel 6 Rangkuman Hasil Analisis Daya Saing Kopi di Desa Tleter dianalisis Tahun 2018

No	Indikator	Keterangan	Hasil	Penarikan Kesimpulan
1	Keuntungan Privat (D)	$D > 0$ maka kondisi pasar berada pada posisi persaingan sempurna	Rp 31.923.395,41/Ha/ton	Kondisi pasar berada pada posisi persaingan sempurna dan usaha bisa dijalankan karena menguntungkan.
2	Keuntungan sosial (H)	$H > 0$ maka usaha tani menguntungkan	Rp 32.583.438,04/Ha/Ton	Usaha yang dijalankan menguntungkan.
3	PCR	Nilai $PCR < 1$ maka diindikasikan memiliki keunggulan kompetitif	0,552	Nilai $PCR < 1$ menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan memiliki keunggulan kompetitif
4	DRCR	Nilai $DRCR < 1$ maka diindikasikan memiliki		Nilai $DRCR < 1$ menunjukkan bahwa usaha

		keunggulan komparatif		yang dijalankan memiliki keunggulan komparatif.
5	TO	Nilai TO (+) mengindikasikan timbulnya implisit subsidi atau transfer sumber daya yang akan menguntungkan	0,547	Nilai TO (-) mengindikasikan implisit pajak atau transfer sumber daya yang akan mengurangi keuntungan. Tanda negatif menunjukkan bahwa kebijakan menyebabkan harga output yang diterima produsen di dalam negeri lebih kecil dari pada harga di pasar dunia.
6	NPCO	Jika nilai NPCO lebih dari satu berarti harga domestik lebih tinggi dari pada harga impor dan ekspor dan usaha tani akan menerima proteksi	0,82	NPCO < 1 menunjukkan bahwa harga domestik lebih rendah bila dibandingkan dengan harga dunia yang dapat diartikan bahwa harga domestik disproteksi
7	TI	Nilai TI positif menunjukkan kebijakan pemerintah dalam input tradabel menyebabkan keuntungan yang diterima secara privat lebih besar dibandingkan tanpa adanya kebijakan	-Rp 15.225.814/Ha/Ton	Nilai TI (-) menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah menyebabkan keuntungan yang diterima petani secara finansial lebih kecil dibandingkan tanpa adanya kebijakan.
8	TF	Bila nilai Transfer Faktor negatif	0	Nilai TF = 0 yang menunjukkan

		berarti terdapat subsidi positif pada input non tradabel		bahwa besarnya subsidi yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk input non tradable pada harga privat dan pada harga sosial bernilai sama.
9	NPCI	nilai NPCI lebih dari satu menunjukkan biaya input domestik lebih mahal dari input di tingkat dunia	0,219	NPCI < 1 menunjukkan bahwa harga domestik lebih kecil dari harga dunia, dan seolah-olah sistem disubsidi oleh kebijakan yang ada.
10	EPC	Bila nilai Transfer Faktor negatif berarti terdapat subsidi positif pada input non tradabel	0,99	Nilai EPC < 1 menunjukkan bahwa kebijakan untuk melindungi produsen domestik tidak berjalan dengan efisien.
11	NT	Jika nilai transfer bersih lebih besar dari nol menunjukkan tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang dilakukan pada input dan output	-Rp 660.042/Ha/Ton	Nilai NT < 0 menunjukkan bahwa telah terjadi pengurangan surplus produsen akibat dari kebijakan pemerintah yang sudah dilakukan.
12	PC	Nilai PC lebih dari satu maka kebijakan pemerintah membuat keuntungan yang diterima oleh produsen lebih besar dibandingkan dengan tanpa kebijakan.	0,98	Nilai PC kurang dari satu menunjukkan bahwa keuntungan yang diterima oleh petani lebih kecil dibandingkan tanpa adanya kebijakan,

13	SRP	Nilai SRP negaif menunjukkan kebijakan pemerintah yang berlaku membuat produsen mengeluarkan biaya lebih besar dari biayaimbangan untuk berproduksi	-0,0072	Nilai SRP (-) yang menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang berlaku membuat produsen mengeluarkan biaya lebih besar dari biayaimbangan untuk berproduksi
----	-----	---	---------	---

Sumber : Data Primer, diolah 2018

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis daya saing dengan *Policy Analysis Matrix* (PAM) menunjukkan keunggulan kompetitif atau nilai PCR sebesar 0,55 dan keunggulan komparatif atau nilai DRCCR sebesar 0,55. Nilai PCR dan DRCCR dari usaha tani kopi di Desa Tleter, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung masing-masing kurang dari 1 (PCR dan DRCCR < 1) sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha tani kopi di Desa Tleter, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung memiliki daya saing.

Saran

Penerapan kebijakan pemerintah yang mengatur kenaikan harga jual kopi atau kebijakan pemerintah yang digunakan untuk menentukan standarisasi harga kopi di pasar domestik dan pemberian subsidi atau bantuan sarana produksi

Komoditi Jagung di Kabupaten Grobogan (Studi Kasus : Desa Panunggalan , Kecamatan Pulokulon , Kabupaten Grobogan , Jawa Tengah). *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian*, 2(1), 1–15. Retrieved from <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalagribisnis/article/download/5988/4646>

Murtiningrum, F., Asriani, P. S., & Badrudin, R. (2014). ANALISIS DAYA SAING USAHATANI KOPI ROBUSTA (COFFEA CANEPHORA) DI KABUPATEN REJANG LEBONG The Competitiveness of Robusta Coffee Farming in Rejang Lebong District, 13(1)(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.31186/jagrisep.13.1.1-14>

Prayuginingsih, H., Santosa, T. H., & Hazmi, M. (2012). Peningkatan daya saing kopi rakyat di kabupaten jember 1, 6(3).

Dewi, 2017. ANALISIS DAYA SAING USAHATANI KOPI LIBERIKA DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI PROVINSI RIAU DENGAN PENDEKATAN POLICY ANALYSIS MATRIX

DAFTAR PUSTAKA

Falatehan, A. F., & Wibowo, A. (2008). Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif Pengusahaan

- (PAM). *Jurnal Agribisnis* Vol 19 No 2.
- Ernawati, 2016. Model Peningkatan Keunggulan Kompetitif Melalui Kinerja Perusahaan. *JurnalSTIE SEMARANG* VOL 8 NO. 3 edisi Oktober 2016
- Imawan, 2012. Peningkatan Daya Saing: Pendekatan Paradikma Politik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 6, No. 1, Juli 2012
- Pearson S., Gotsch C., dan Bahri S. 2005. *Aplikasi Policy Matrix Pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor. Jakarta.
- Porter, 1990. *Competitive Advantage Of Nations*. New York: Word Press
- Prayuginingsih H., Santoso Hari T., Hazmi M. 2012. Peningkatan Daya Saing Kopi Rakyat Di Kabupaten Jember. *JSEP* Vol 6 No. 3 November 2012. Hal ; 26-40
- Rahmana, 2009. Peranan Teknologi Informasi Dalam Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2009 (SNATI 2009) Yogyakarta*
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Keunggulan Kuantitatif dan RDN*. Bandung: Alfabeta
- Setiawan, 2013. Analisis Daya Saing Kopi Arabika di PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kalisat Jampit. *Habitat* Volume XXIV, No. 3, Bulan Desember 2013
- Suryantini, 2012. *Analisis Daya Saing Kelapa di Kabupaten Kupang*. AGRITECH. Vol. 34, No 1, Febuari 2014